

# Perjalanan Sejarah Jakarta

OLEH HENDRA  
KURNIAWAN, MPD



Jakarta merupakan kota multikultur terbesar Indonesia. Kenyataan ini tak lepas dari perjalanan sejarahnya yang dari dulu memegang kendali penting sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Sejak bernama Sunda Kelapa, kota ini menjadi pintu masuk sekaligus bandar utama perdagangan bagi kerajaan Pajajaran. Kala itu sungai-sungai begitu besar perannya sebagai jalur transportasi perdagangan dari pesisir ke pedalaman dan sebaliknya.

Setelah ditaklukkan Fatahillah dari kerajaan Demak, Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang dalam bahasa Sanskerta berarti "telah membuat kemenangan." Jayakarta semakin ramai dan menjanjikan. Kelak sebagai peringatan sejarah, perubahan nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta tanggal 22 Juni 1527 ditetapkan sebagai hari lahir Jakarta. Maka tahun ini, Jakarta menginjak usia 489.

Kedatangan VOC di Banten pada akhir abad ke-16 tak ayal melirik pula potensi Jayakarta. Gubernur Jenderal VOC, Jan Pieterszoon Coen mengerahkan seribu pasukan dan berhasil merebut Jayakarta pada 30 Mei 1619. Peristiwa ini mengawali berdirinya Batavia yang berkembang menjadi kota dagang terpenting Asia pada zamannya. Batavia juga menjadi pusat pemerintahan VOC hingga Hindia Belanda selama lebih dari tiga abad. Pada masa Jepang, Batavia kembali disebut Jayakarta (Jakarta) sampai sekarang.

Perkembangan Batavia sebagai kota dagang membuatnya banyak dikunjungi pedagang dari berbagai penjuru dunia, terutama Tiongkok, India, Arab, dan Eropa. Mereka tak hanya mampir berdagang, namun juga sebagian lantas menetap berbau dengan masyarakat. Pada masa itu, golongan Tionghoa terbesar jumlahnya. Banyak di antara mereka kemudian menikah dan beranak pinak dengan perempuan setempat.

Keberadaan Tionghoa sebagai bagian dari masyarakat Batavia yang multikultur

memberi warna bagi perkembangan selanjutnya. Ciri akulturasi yang tampak dari budaya Betawi tak lepas dari anasir-anasir Tionghoa seperti pakaian adat, baju pengantin, orkes Gambang Kromong, hingga makanan. Pembangunan Batavia baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik ternyata juga melibatkan peran Tionghoa.

## Kapiten

Batu nisan khas Tionghoa (*bongpay*) yang menyembul di tengah perumahan padat penduduk di Kampung Mangga Dua, Gang Taruna, Jalan Pangeran Jayakarta (*Jacatraweg*) menjadi bukti kontribusi Tionghoa dalam pembangunan Batavia. Pada bagian tengah *bongpay* tertulis riwayat orang yang dimakamkan bernama Kapiten Souw Beng Kong (1508-1644). Dia merupakan Kapiten Tionghoa pertama di Batavia yang menjabat 1621 sampai 1636.

Souw Beng Kong dilahirkan di kota Tong An, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Dia mencoba mengadu nasib dan tiba di Banten tahun 1604. Souw Beng Kong berhasil menjadi pedagang sekaligus pemilik perkebunan lada yang sukses. Kesuksesan dan relasi dagang yang luas membuatnya dikenal baik oleh JP Coen. Tak kala hendak membangun Batavia sebagai pusat kekuasaan, pemimpin VOC ini pun menggandeng Souw Beng Kong untuk membantunya.

Meskipun awalnya menolak, akhirnya Souw Beng Kong bersedia pindah dari Banten ke Batavia. Dia tidak sendirian, namun membawa serta 400-an orang Tionghoa dari Banten untuk ikut pindah dan membangun Batavia. Souw Beng Kong kemudian diangkat sebagai Kapiten Tionghoa di Batavia pada tahun 1621 dibantu seorang Tionghoa muslim bernama Gouw Cay (Jan Con) sebagai sekretaris. Gouw Cay pernah mendapat sebidang tanah di Kampung Bebek (Angke) dan mendirikan masjid. Sejak itu, permukiman Tionghoa juga tumbuh.

Souw Beng Kong (orang Belanda menyebutnya Bencon) menjadi sosok yang diandalkan oleh JP Coen. Terlebih saat itu JP Coen sempat gagal membuka Batavia sebagai pusat perdagangan. Kedatangan Souw Beng Kong dan ratusan orang Tionghoa terbukti berhasil mendorong perekonomian Batavia berkembang pesat. Keterampilan dan keuletan orang-orang Tionghoa dalam berdagang menjadi modal

dan perang, Souw Beng Kong berjasa dalam memajukan Batavia. Pengganti Souw Beng Kong, Kapiten Lim Lak Tjo atau Lim Lacco (1636-1645). Pada masa ini VOC hendak membangun tembok batu sebagai benteng batas kota. Kapiten Lim Lacco bertugas mengalang dana pembangunan dari kalangan Tionghoa Batavia (Leonard Blusse, 2004:120).

Kontribusi masyarakat Tionghoa bagi pembangunan awal

sebelumnya berkelok-kelok hingga ke muara menjadi lebih lurus agar aliran airnya lancar.

Sejarah Batavia mencatat pula kisah tragis Kapiten Nie Hoe Kong (1736-1744). Tanggal 8-10 Oktober 1740 terjadi perlawanan hebat orang-orang Tionghoa terhadap VOC di Batavia. Gubernur Jenderal VOC, Andriaan Valckenier membalas dengan membantai orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai Tragedi Muara Angke. Nie Hoe Kong dianggap bertanggung jawab atas perlawanan itu dan dijatuhi hukuman buang ke Ambon sampai meninggal. Di bidang lain, Nie Hoe Kong juga berjasa mengembangkan orkes Gambang Kromong.

Sejarah memperlihatkan, Jakarta sejak dulu begitu dinamis. Perubahan demi perubahan terjadi seiring kemajuan zaman dan pemikiran masyarakatnya. Kenyataan ini bertambah nyata dengan kondisi warga Jakarta yang plural. Keanekaragaman sosial masyarakat Jakarta baik etnis, suku, maupun agama merupakan suatu keniscayaan yang tidak terelakkan.

Jakarta dapat disebut sebagai Indonesia nini yang dapat memberi gambaran multikultural khas. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran multikultural dengan dimensi etis. Ajak masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan. Gagasan multikultural diharapkan dapat mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan untuk meredam konflik masyarakat yang heterogen.

Melalui perbedaan, rakyat dapat saling belajar mengakui serta menghargai eksistensi atau keunikan kelompok lain. Jakarta kini memiliki gubernur yang begitu fenomenal, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Kehadiran Ahok yang diterima masyarakat luas dapat menjadi simbol mendarah dagingnya *multicultural society* Jakarta. *Multicultural society* harus mampu memberi ruang semua orang demi mewujudkan bangsa yang damai. ■

Penulis Dosen Sejarah  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

« Jakarta dapat disebut sebagai Indonesia mini yang dapat memberi gambaran multikultural khas. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran multikultural dengan dimensi etis. »



penting yang sulit ditandingi termasuk oleh orang-orang Belanda. Souw Beng Kong bahkan berhasil menjadi penghubung perdagangan antara Formosa (sekarang Taiwan) dan Batavia. Sebagai Kapiten Tionghoa pertama di Batavia, Souw Beng Kong boleh disebut peletak dasar pembangunan perekonomian Batavia. Meskipun tidak tampil sebagai pejuang di me-

kota Batavia berlanjut pada masa Kapiten Phoa Beng Gam (1645-1663). Salah satu jasa besar Phoa Beng Gam yakni pembangunan Kanal Molenvliet yang kini menjadi pemisah Jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk. Hasil karya yang dibangun tahun 1648 ini sampai sekarang masih dapat dilihat. Berkat "Sang Insinyur Air" inilah Sungai Ciliwung yang